



BAB I

SMU Warna-Warni Suatu Siang

“Tih... Ratiih... siniiii...!” teriak sebuah suara. Kepala Ratih celingukan mencari sumber suara. Gadis kelas dua SMU itu melihat lambaian tangan kanan Meisya sedangkan tangan kiri Mei, panggilan sayang Meisya, membentuk corong setengah lingkaran agar suaranya terdengar. Tiga orang temannya yang lain ikut melambai-lambaikan tangan.

“Sini!” panggil Mei lagi. Rambut hitamnya yang sebahu bergerak-gerak karena goyangan kepalanya. Ratih menyipitkan matanya. Ragu, sebelum akhirnya berlari menuju teman-temannya.

Hosh... hosh... hosh...

“Apaan... sih...?” tanya Ratih. Napasnya tersengal-sengal karena berlari dari lantai tiga. Keringat mengucur deras di keningnya.

“Nih!” Mei menyodorkan selebar tisu. Ratih tersenyum. Mona mencibir.

Baru keringatan gitu aja panik, batin Mona. Ratih mengambil kipas merah mudanya yang selalu dia bawa ke mana-mana. Dikibas-kibaskannya kipas itu untuk mengusir udara yang terasa panas.

“Ada apa sih?” Alis mata Ratih terangkat. Tas ransel yang berisi buku dua buah itu bergelayut manja di balik punggungnya. Rambutnya dijepit kasar namun terlihat indah.

Ria menyodorkan sebuah majalah.

“Buka aja halaman sebelas!” perintahnya.

“Gadis sampul?” tanya Ratih setelah membuka halaman yang dimaksud Ria. Keempat temannya mengangguk.

“Maksudnya?” tanya Ratih masih nggak nyambung.

“Ih, gimana sih, *oon* kok dipelihara!” gerutu Mei kesal.

“Iya, kuper tahu!” kata Ria gemas.

“Ngaku mirip artis, wawasan nol besar!” samber Mona. Sasa melipat kedua tangannya di dada. Mulutnya maju beberapa senti. Tanda ia sedang kesal.

“He... he... he, senang deh pada bikin kalian sewot.” Ratih terkekeh riang.

“Addaaow...!” jerit Ratih. Mulutnya manyun. Mona meniup ujung telunjuknya yang baru saja mencubit Ratih seperti pistol yang selesai ditembakkan.

“Rasain!” rujuk Mei. Ratih mengelus-elus lengannya yang masih terasa sakit. Dia balik kiri dan berjalan perlahan. Keempat temannya saling berpandangan.

“Marah ni yeee...!” Tak ada sahutan. Mei mengejar langkah Ratih yang semakin cepat. Jepit rambutnya lepas dan terjatuh tapi dibiarkan begitu saja. Mona memungutnya dan ikut-ikutan mengejar. Ria segera memasuki sedannya dan mengikuti Ratih. Pengejaran mereka berakhir di sebuah taman, sekitar satu kilometer dari SMU Warna-Warni. Ria memarkir Honda Jazz-nya tidak jauh dari taman.

“Nah, enakan di sini kan ngobrolnya, he... he... he...,” kata Ratih penuh kemenangan. Mona dan Mei langsung terkapar di rumput. Ria merogoh air mineralnya. Sasa mengipas-ngipas.

“Panas!” desahnya pelan.

“Jadi kalian nyuruh gue ikut ajang pemilihan gadis sampul?” tanya Ratih tak yakin.

“Iya, gue yakin lo menang, lo kan cantik dan tinggi badan lo juga proporsional!” ujar Mona.

“Lho, apa bedanya dengan kalian?” tanya Ratih lagi. Keempat temannya itu juga cantik-cantik. Mungkin karena kesamaan itulah yang membuat mereka merasa cocok berteman sejak kelas X. Ketika naik ke kelas XI, kelas mereka berbeda. Hanya Ria dan Mona yang masih sebangku sampai saat ini.

“Lo tuh lebih centil dari kita!” seloroh Mona disambut tawa teman-temannya.

“Gue nggak mau!” putus Ratih, padahal dari kelas X dia bilang ingin ikut gadis sampul. Bisa terkenal dan banyak uang. Tapi ketika itu Ratih telat mengirim foto. Walhasil, mereka harus menunggu tahun depan. Dan kesempatan itu kini hadir.

“Lo gimana sih, disemangatin malah mundur.” Raut kecewa terpancar di wajah Mei.

“Bukannya gitu, tapi gue ingin kita semua ikutan mendaftar, biar kalau kepilih kita bisa sama-sama,” jelas Ratih.

“Boleh juga dicoba,” kata Mona akhirnya setelah cukup lama terdiam.

“Lo juga, Ri!” Mona menepuk bahu Ria. Ria terkejut. Matanya yang sayup-sayup sampai karena mengantuk jadi terbuka lebar.

“Eh, Non, masih siang!” kata Mei gemas. Habisnya Ria yang dijuluki Putri Tidur ini di mana-mana bisa terlelap, nggak kenal waktu nggak kenal tempat.

“Ngantuk, kalian lama amat sih.” Suara Ria terdengar lemas.

“Kita lagi diskusi nih.” Mona kembali serius. Kakinya terjulur ke depan. Ria menegakkan kepalanya. Mona kalau sudah serius bisa galak.

“Aku mau ikut, tapi....” Suara Mei tercekat.

“Gampang, yang penting kita sepakat ikutan. Masalah biaya kita serahkan sama Ria!” seru Mona. Ria mengangguk-angguk. Itulah Ria, anak pengusaha *real estate* yang jauh dari sikap sombong, meski paling kaya. Sedangkan di antara mereka bertiga, Mei memang berasal dari keluarga kurang mampu. Meskipun